

**ANALISIS USAHA KECIL MENENGAH PENGOLAHAN MINYAK
KELAPA RAKYAT DI KECAMATAN ENOK**

**ANALYSIS OF SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES COCONUT OIL
PROCESSING OF PEOPLE IN DISTRICT ENOK**

Riky Junianto¹, Syaiful Hadi², Didi Muwardi²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
rikyjunianto19@gmail.com
HP: 085375309497

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the development of Small and Medium Enterprises (SMEs) and know the cost, revenue, efficiency, and the turning point of SME capital coconut oil processing in District Enok. Determination of the sample area was randomly (random sampling) with consideration District of Enok is an area that is still a lot of oil processing SMEs than that seen from the trenches conditions of transport and farm roads were damaged and neglected. The number of respondents for SMEs oil processing as much as 12 businessmen. The data used are primary data and secondary data. Data was collected through observation, interviews and recording. These results indicate that during the period 2010-2014 the number of SMEs in the district of palm oil processing Enok continued to decline with total growth declined by -20.67% per year, the average total cost incurred by employers oil processing are sold in the District of Enok by Rp.87.503,25, while efforts for household consumption of Rp.24.438,89. The average profit earned coconut oil entrepreneur who sold for Rp.71.712,25, coconut oil sold for consumption if the average profit of Rp.-1909.67. RCR oil processing SMEs that sold an average of 1.80, which means coconut oil processing business is profitable and feasible to be developed, while RCR SMEs oil processing for the needs of an average household of 0.90 which means that the coconut oil processing SMEs loss and does not deserve to be developed. The turning point capital coconut oil processing business sold already profitable, while the turning point coconut oil processing business capital for household consumption losses.

Keywords: Small and Medium Enterprises, Coconut Oil.

PENDAHULUAN

Salah satu potensi pertanian yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah dalam pengembangan perekonomian masyarakat di pedesaan adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa. Jenis usaha tersebut telah diusahakan secara turun-

temurun dengan menggunakan fasilitas ataupun teknologi yang sederhana. Dari segi ekonomis, diketahui bahwa jenis usaha ini belum dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang mengelola jenis usaha tersebut. Sebagian besar pengelola UKM

1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

pengolahan minyak kelapa, masih hidup sederhana. Luas perkebunan kelapa hibrida di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2012 mencapai 41.025 Ha, kelapa dalam 392.191 Ha. Sedangkan luas areal perkebunan kelapa hibrida di Kecamatan Enok mencapai 492 Ha, kelapa dalam 44.123 Ha. Pada tahun 2012 jumlah produksi kelapa di Kecamatan Enok adalah sebesar 30.463 ton (Badan Pusat Statistik, 2012).

Menurut Prakosa (2002), permasalahan yang dihadapi oleh agribisnis perkelapaan cukup kompleks. Peran kelapa sebagai bahan baku minyak goreng pada saat ini sudah tergeser oleh kelapa sawit yang harganya relatif lebih murah. Ketergantungan para petani selama ini pada produk utama berupa kopra sangat tidak mendukung tingkat perolehan pendapatan yang layak karena harga kopra cenderung menurun. Upaya penganeekaragaman produk belum berkembang sesuai dengan harapan sehingga kurang memberi peluang untuk memperoleh tambahan pendapatan atau pun nilai tambah dari hasil usaha. Keterkaitan subsistem budidaya (*on-farm*) dengan subsistem input dan pengolahan output (*off-farm*) masih jauh dari keterpaduan. Akibatnya, peluang menciptakan efisiensi dan nilai tambah tidak dapat diraih secara optimal.

Peran kelapa sebagai bahan baku minyak goreng pada saat ini sudah tergeser oleh kelapa sawit yang harganya relatif lebih murah. Keterkaitan subsistem budidaya dengan subsistem input dan pengolahan output masih jauh dari keterpaduan. Akibatnya, peluang menciptakan efisiensi dan nilai tambah tidak dapat diraih secara

optimal. Bila harga jual kelapa bulat menurun UKM pengolahan minyak kelapa mengolah kelapa menjadi minyak dan berhenti bila harga jual kelapa bulat meningkat dan kelapa bulat dijual ke pabrik, maka penulis akan mendeskriptifkan perkembangan UKM pengolahan minyak kelapa dan menganalisis usaha UKM pengolahan minyak kelapa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu; (1) Bagaimana perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Enok periode 2010-2014; (2) Bagaimanakah analisis Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Enok.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Enok periode 2010-2014; (2) Menganalisis Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Enok.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Analisis Usaha Kecil Menengah Pengolahan Minyak Kelapa Rakyat di Kecamatan Enok dilaksanakan pada bulan Desember 2013 sampai dengan Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Enok, Kelurahan Pusaran, dan Desa Teluk Medan Kecamatan Enok.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode

random sampling dengan pertimbangan bahwa lokasi kegiatan pengolahan minyak kelapa masih banyak, selain itu kondisi parit transportasi yang tidak terurus dan jalan usahatani yang rusak dan tidak terurus.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (3) Teknik wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dilakukan kepada pengusaha minyak kelapa yang dijadikan sampel dalam penelitian; dan (4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian koesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner; dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Badan Pusat Statistik Kabupaten, Badan Pusat Statistik Provinsi, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Analisis Data

Analisis Pertumbuhan

Pertumbuhan menentukan usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa mengalami penambahan atau mengalami pengurangan jumlah usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa.

$$r = \left(\frac{Pt}{Po} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Keterangan:

Pt = Jumlah UKM pengolahan minyak kelapa pada tahun t

Po = Jumlah UKM pengolahan minyak kelapa pada tahun dasar

T = Jangka waktu

r = Laju pertumbuhan UKM pengolahan minyak kelapa

Jika nilai $r > 0$, artinya pertumbuhan UKM pengolahan minyak kelapa positif atau terjadi penambahan jumlah UKM pengolahan minyak kelapa dari tahun sebelumnya. Jika $r < 0$, artinya pertumbuhan UKM pengolahan minyak kelapa negatif atau terjadi pengurangan jumlah UKM pengolahan minyak kelapa dari tahun sebelumnya. Jika $r = 0$, artinya tidak terjadi perubahan jumlah UKM pengolahan minyak kelapa dari tahun sebelumnya (Anonim, 2014).

Analisis Usaha

Biaya

Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha kecil menengah minyak kelapa. Besarnya biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \text{ (Soekartawi, 2005)}$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

TFC = Total biaya tetap usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

TVC = Total biaya variabel usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha minyak kelapa sangat tergantung pada jumlah dan harga produksi. Untuk menghitung pendapatan kotor usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa digunakan rumus:

$TR = Y \cdot Py$ (Soekartawi, 2005)

Dimana:

Y = Jumlah produksi minyak kelapa (botol)

Py = Harga produksi minyak kelapa (Rp/botol)

TR = Pendapatan kotor UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kot dengan total biaya produksi. Untuk menghitung pendapatan bersih UKM pengolahan minyak kelapa digunakan rumus:

$\pi = TR - TC$

$\pi = Y \cdot Py - (TVC + TFC)$ (Prajnanta, 2003)

Keterangan :

π = Pendapatan bersih UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

TR = Pendapatan kotor UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

TC = Total biaya UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

Y = Jumlah produksi minyak kelapa (botol)

Py = Harga produksi minyak kelapa (Rp/botol)

TVC = Total biaya variabel UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

TFC = Total biaya tetap UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung biaya penyusutan peralatan yang digunakan selama kurang lebih satu tahun dalam usaha (pengolahan minyak kelapa) dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) (Suratiyah.K, 2006).

Penyusutan Per Produksi =

$$\frac{NB \text{ (cost)} - NS}{UE}$$

Keterangan:

NB = Nilai beli (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (20 % x Nilai Beli) (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis (per tahun)

Efisiensi Usaha

Untuk mengetahui efisiensi usaha kecil menengah berbasis kelapa digunakan analisis (RCR). Menurut Soekartawi (2005), dirumuskan sebagai berikut :

$$RCR = TR / TC$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = Total penerimaan UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

TC = Total biaya UKM pengolahan minyak kelapa (Rp/proses produksi)

Dengan kriteria sebagai berikut :

- $RCR > 1$ = Usaha menguntungkan serta layak untuk dikembangkan.
- $RCR = 1$ = Usaha mengalami keadaan impas.
- $RCR < 1$ = Usaha tidak menguntungkan serta tidak layak untuk dikembangkan.

Break even point (BEP) / Titik balik modal

BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul, serta mendapatkan keuntungan atau profit. *Break Even Point* (BEP) adalah penjualan pada saat titik impas atau penjualan yang tidak menghasilkan laba tetapi juga tidak menimbulkan kerugian. Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP(Q) = TFC / \left(\frac{P}{\text{unit}} - VC/\text{botol} \right)$$

Keterangan:

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi

TFC = Biaya tetap

P = Harga jual per botol

VC = Biaya tidak tetap per unit

Menurut Sigit (1994), untuk menentukan nilai *Break Even Point* (BEP), perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Dimana:

BEP Rupiah = Penjualan pada saat titik impas (Rp / proses produksi)

FC = Biaya Tetap (Rp / proses produksi)

VC = Biaya variabel (Rp / proses produksi)

P = Harga jual per botol

Kriteria penilaian BEP:

Apabila produksi Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa melebihi pada saat titik impas maka usaha tersebut mendatangkan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Enok tergolong jenis *home industry* karena pengerjaannya secara individual di rumah ataupun tempat usaha masing-masing pengusaha. Produksi minyak kelapa dilakukan 3-4 kali dalam setahun tergantung banyaknya bahan baku kelapa yang diperoleh. Masyarakat di Kecamatan Enok sudah dikenal luas dalam memproduksi minyak kelapa. Usaha minyak kelapa ini dikelola oleh masyarakat sebagai usaha keluarga menjadi sumber penghasilan sampingan bagi mereka dan untuk konsumsi rumah tangga.

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa adalah kegiatan mengolah kelapa menjadi minyak kelapa dengan beberapa tahapan proses produksi. Pengusaha minyak kelapa pada umumnya melakukan proses produksi 3-4 bulan sekali. Adapun tahapan dalam pembuatan minyak kelapa adalah sebagai berikut: pengupasan, pembelahan, pencungkilan, pamarutan, pemerasan, pengendapan, pemasakan, dan pengemasan.

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa merupakan salah satu usaha berbahan baku kelapa dan dijadikan usaha turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat Kecamatan Enok. Usaha ini merupakan salah satu usaha rumah tangga yang bergerak dibidang pengolahan buah kelapa menjadi minyak kelapa. Minyak kelapa diproduksi oleh anggota keluarga pengusaha di Kecamatan Enok. Minyak kelapa merupakan bahan baku minyak goreng yang terbuat dari santan buah

kelapa yang sudah tumbuh tunasnya masih diproduksi dengan cara sederhana.

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa telah dijalankan dari generasi-generasi sebelumnya, namun seiring berjalannya waktu masyarakat mulai jarang membuat minyak kelapa, hal ini diakibatkan karena munculnya minyak kelapa sawit yang relatif lebih murah harganya, selain itu keterbatasan waktu serta adanya pekerjaan baru bagi pengusaha yang dulu mengusahakan minyak kelapa.

Tujuan diusahakannya minyak kelapa ini adalah untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, karena dengan adanya usaha pengolahan minyak kelapa ini dapat

dijadikan bahan baku minyak goreng. Selain itu tujuan dari usaha ini adalah untuk memanfaatkan kelapa yang banyak tumbuh tunasnya yang kurang memiliki nilai jual sehingga buah kelapa tidak terbuang sia-sia.

Analisis Pertumbuhan

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa dianalisis pertumbuhan untuk menentukan UKM pengolahan minyak kelapa mengalami penambahan atau mengalami pengurangan jumlah usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa.

Tabel 1. Kondisi Jumlah UKM Pengolahan Minyak Kelapa di Kecamatan Enok Periode 2010-2014

Desa/Kelurahan	Jumlah UKM Pengolahan Minyak Kelapa/Tahun					Rata-rata Pertumbuhan %
	2010	2011	2012	2013	2014	
Enok	150	124	100	97	50	-19,73
Pusaran	130	127	113	84	40	-21,00
Teluk Medan	102	100	96	79	30	-21,71
Total	382	151	309	260	120	-20,67

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 1 dapat dilihat jumlah UKM pengolahan minyak kelapa yang terdapat di Kelurahan Enok, Kelurahan Pusaran dan Desa Teluk Medan Kecamatan Enok dari tahun 2010-2014 mengalami penurunan jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) di setiap tahunnya, berdasarkan hasil perhitungan pada tabel lima Kelurahan Enok menunjukkan nilai $r = -19,73$ Kelurahan Pusaran menunjukkan nilai $r = -21,00$ dan Desa Teluk Medan menunjukkan nilai $r = -21,71$

yang artinya pertumbuhan UKM pengolahan minyak kelapa negatif

atau terjadi pengurangan jumlah UKM dari tahun sebelumnya.

Selama periode 2010-2014 jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Enok terus menurun dengan total menurun sebesar -20,67 % per tahun. Pengusaha minyak kelapa memilih berhenti dari usahanya diakibatkan karena tidak ada konsumen atau pembeli karena mahalanya harga minyak kelapa

dibandingkan dengan minyak kelapa sawit yang relatif lebih murah dengan perbandingan harga minyak kelapa 1 Kg Rp.14.000, sedangkan minyak kelapa sawit 1 Kg hanya Rp.12.000, selain murah minyak kelapa sawit juga mudah didapat di kios-kios, sedangkan minyak kelapa baunya agak tengik sehingga konsumen kurang menyukainya. Pengusaha yang menggunakan kelapa kelas C (harga Rp.1.000) setelah harga kopra mengalami kenaikan dari Rp.2.500/Kg menjadi Rp.4.000/Kg, pengusaha memilih menjadikan kelapa menjadi kopra daripada mengolah menjadi minyak kelapa, karena menurut pengusaha

lebih baik dijadikan kopra dan hasil penjualan dari kopra dibeli minyak kelapa sawit. Selain itu pengusaha yang menggunakan bahan baku kelapa di dapat dari hasil bekerja sebagai buruh kelapa di kebun orang dan didapat hanya dengan cuma-cuma atau memanfaatkan kelapa yang sudah tumbuh tunasnya dan tidak efektif untuk di jual yaitu kisaran panjang tunas 20 cm sampai dengan 40 cm, setelah pengusaha mendapat pekerjaan yang lain pengusaha tidak mengolah minyak kelapa karena tidak ada kelapa yang akan diolah lagi.

Analisis Usaha

Analisis usaha pengolahan minyak kelapa yaitu penyelidikan terhadap kelangsungan suatu usaha

dengan meninjau dari berbagai hal yang meliputi biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha serta titik impas *Break Even Point*.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Usaha Kecil Menengah (UKM) Pengolahan Minyak Kelapa di Kecamatan Enok Pada Bulan Februari 2014

Responden (UKM)	Biaya Produksi		Produksi (Botol)	Harga jual /Botol	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	RCR
	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)					
Wijianto*	73.500	19.573	23	7.000	161.000	65.627	1,69
Mustakim*	41.500	38.204	23	7.000	161.000	78.996	1,96
Suhartono*	49.500	15.958	15	7.000	105.000	38.542	1,58
H. Sagil*	54.000	49.286	30	7.000	210.000	102.714	1,98
Sundari**	18.750	13.600	4	7.000	28.000	-4.517	0,85
Iskandar**	18.750	12.933,33	4	7.000	28.000	-3.683	0,88
Megawati**	18.750	13.233,33	4	7.000	28.000	-3.983	0,88
Bobi**	37.500	16.666,67	7	7.000	49.000	-5.167	0,90
Gaton**	18.750	13.033,33	4	7.000	28.000	-3.783	0,88
Bibit**	32.500	18.300	7	7.000	49.000	-1.800	0,96
Tamrin**	16.250	14.233,33	4	7.000	28.000	-2.483	0,92
Mingan**	16.250	13.766,67	4	7.000	28.000	-2.017	0,93

Sumber : Data Olahan, 2014

Keterangan:

*) Responden UKM pengolahan minyak kelapa yang dijual

**) Responden UKM pengolahan minyak kelapa untuk konsumsi rumah tangga

Pendapatan bersih adalah jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh dari selisih antara

pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari

biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penunjang, dan biaya bahan bakar mesin parut. Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh UKM pengolahan minyak kelapa Wijianto sebesar Rp.65.627, minyak kelapa H. Sagil Rp.103.714, minyak kelapa Mustakim Rp.78.996 dan UKM pengolahan minyak kelapa Suhartono Rp.38.542. Jika dilihat dari keempat pendapatan bersih yang diterima dari masing-masing pengusaha tersebut terjadi perbedaan pendapatan dengan lainnya namun perbedaan tersebut terlihat ketika bahan baku yang digunakan semakin banyak maka jumlah produksi akan meningkat dan akan mempengaruhi pendapatan bersih yang didapat semakin banyak. Dari data tersebut terlihat bahwa pendapatan UKM pengolahan minyak kelapa H. Sagil lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan UKM pengolahan minyak kelapa Wijianto, Mustakim dan Suhartono. Perbedaan ini dipengaruhi oleh hasil produksi. Hasil produksi dipengaruhi oleh jumlah bahan baku kelapa yang digunakan semakin banyak bahan baku kelapa yang digunakan akan meningkatkan hasil produksi. Selain jumlah produksi biaya pemasaran daging buah kelapa yang dikeluarkan pengusaha Wijianto dan Suhartono akan mempengaruhi pendapatan, sedangkan pendapatan bersih yang diperoleh UKM pengolahan minyak kelapa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga jika dipaksakan untuk dijual akan mengalami kerugian, Bibit sebesar Rp.-1.800, Mingan Rp.-2.016,67, Tamrin Rp.-2.483,33,

Sundari Rp.-4.516,67, Iskandar Rp.-3.683,33, Megawati Rp.-3.983,33, Bobi Rp.-5.166,67, dan Gatot sebesar Rp.-3.783,33. Jika dilihat dari kedelapan pendapatan bersih yang diterima dari masing-masing pengusaha tersebut terjadi perbedaan pendapatan dengan lainnya serta mengalami kerugian, perbedaan tersebut terlihat ketika bahan baku yang digunakan semakin banyak maka jumlah kerugian akan semakin kecil, jika bahan baku yang digunakan semakin sedikit akan mempengaruhi pendapatan bersih akan semakin menurun atau rugi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh hasil produksi. Hasil produksi dipengaruhi oleh jumlah bahan baku kelapa yang digunakan semakin banyak bahan baku kelapa yang digunakan akan meningkatkan hasil produksi dan akan mempengaruhi jumlah pendapatan bersih. Selain jumlah produksi, biaya pemasaran daging buah kelapa yang dikeluarkan pengusaha Bibit, Mingan dan Tamrin dengan pengusaha Sundari, Iskandar, Megawati, Bobi, dan Gatot akan mempengaruhi pendapatan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai RCR UKM pengolahan minyak kelapa yang dijual rata-rata sebesar 1,80 yang berarti usaha pengolahan minyak kelapa menguntungkan serta layak untuk dikembangkan, sedangkan RCR UKM pengolahan minyak kelapa untuk kebutuhan rumah tangga rata-rata sebesar 0,90 yang berarti UKM pengolahan minyak kelapa tersebut jika dianalisis dengan cara yang sama dengan UKM pengolahan minyak kelapa yang dijual maka UKM pengolahan minyak kelapa tersebut rugi serta tidak layak untuk dikembangkan.

Break Even Point (BEP), adalah penjualan pada titik impas, atau penjualan yang tidak menghasilkan keuntungan dan tidak juga menimbulkan kerugian. Dengan menggunakan rumus *Break Even Point* (BEP), maka dapat diketahui

nilai unit usaha rumah tangga pengolahan minyak kelapa.

Tabel 3. Titik Impas Usaha Kecil Menengah (UKM) Pengolahan Minyak Kelapa di Kecamatan Enok Pada Bulan Februari 2014

Responder	Biaya Tetap (Rp)	Biaya per Botol (Rp)	Harga Jual (Rp)	Jumlah Produksi (Botol)	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	BEP Produksi (Botol)	BEP Rupiah (Rp)
Wijianto*	19.573	3.196	7.000	23	161.000	65.627	5,28	36.930
Mustakim*	38.204	1.904,35	7.000	23	161.000	78.996	7,50	52.334
Suhartono*	15.958	3.366,67	7.000	15	105.000	38.542	4,39	30.688
H. Sagil*	49.286	1.900	7.000	30	210.000	102.714	9,66	67.515
Sundari**	13.766,67	4.687,5	7.000	4	28.000	-4.517	5,59	41.717,18
Iskandar**	12.933,33	4.687,5	7.000	4	28.000	-3.683	5,59	39.191,91
Megawati**	13.233,33	4.687,5	7.000	4	28.000	-3.983	5,72	40.101
Bobi**	16.666,67	5.357,14	7.000	7	49.000	-5.167	10,14	72.463,78
Gaton**	13.033,33	4.687,5	7.000	4	28.000	-3.783	5,64	39.494,94
Bibit**	18.300	4.642,86	7.000	7	49.000	-1.800	5,28	36.930
Tamrin**	14.233,33	4.062,5	7.000	4	28.000	-2.483	4,86	33.888,88
Mingan**	13.766,67	4.062,5	7.000	4	28.000	-2.017	4,69	32.777,79

Sumber : Data Olahan, 2014

Keterangan:

*) Responden UKM pengolahan minyak kelapa yang dijual

**) Responden UKM pengolahan minyak kelapa untuk konsumsi rumah tangga

Berdasarkan tabel 3 di atas perhitungan titik impas (BEP) dalam unit produksi pada UKM minyak kelapa yang dijual menunjukkan bahwa produksi minimal agar tidak mengalami kerugian atau titik impas terjadi pada saat pengusaha Wijianto memproduksi 5,28 botol atau 3.168 gram, pengusaha Mustakim memproduksi 7,50 botol atau 4.500 gram, pengusaha Suhartono memproduksi 4,39 botol atau 2.634 gram dan pengusaha H. Sagil memproduksi 9,66 botol atau 5.796 gram minyak kelapa tiap produksi atau tiga bulan sekali. Berdasarkan data survei di lapangan, pengrajin mampu memproduksi minyak kelapa dengan bahan baku 100 butir kelapa menghasilkan 15 botol dengan isi

perbotol 600 gram tiap produksi atau tiga bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan minyak kelapa ini menguntungkan. Namun bila produktivitas dari produk minyak kelapa ini lebih rendah daripada nilai tersebut, maka usaha rumah tangga pengolahan minyak kelapa ini akan mengalami kerugian, sedangkan perhitungan titik impas (BEP) dalam penerimaan pengusaha Wijianto sebesar Rp.36.930, Mustakim sebesar Rp.52.334, Suhartono sebesar Rp.30.688, dan H. Sagil sebesar Rp.67.515. Penerimaan atau pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha Wijianto yaitu Rp.65.627, Mustakim Rp.78.996, Suhartono Rp.38.542, dan H. Sagil yaitu

Rp.103.714. Artinya penerimaan sekarang lebih besar daripada penerimaan pada saat BEP, yang berarti bahwa UKM pengolahan minyak kelapa tersebut dapat dikatakan sudah menguntungkan, serta layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan Tabel 3 di atas perhitungan titik impas (BEP) dalam unit produksi pada UKM minyak kelapa untuk konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa produksi minimal agar tidak mengalami kerugian atau titik impas terjadi pada saat pengusaha Sundari memproduksi 5,95 botol atau 3.570 gram, pengusaha Iskandar memproduksi 5,59 botol atau 3.354 gram, pengusaha Megawati memproduksi 5,72 botol atau 3.432 gram, pengusaha Bobi memproduksi 10,14 botol atau 6.084 gram, pengusaha Gatton memproduksi 5,64 botol atau 3.384 gram, Bibit memproduksi 5,28 botol atau 3.168 gram, pengusaha Tamrin memproduksi 4,86 botol atau 2.916 gram dan pengusaha Mingan memproduksi 4,69 botol atau 2.814 gram minyak kelapa tiap produksi atau tiga bulan sekali. Berdasarkan data survei di lapangan, pengrajin mampu memproduksi minyak kelapa dengan bahan baku 25 butir kelapa menghasilkan 4 botol dengan isi perbotol 600 gram tiap produksi atau

tiga bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan minyak kelapa ini tidak menguntungkan. Namun bila produktivitas dari produk minyak kelapa ini lebih tinggi daripada nilai tersebut, maka usaha rumah tangga pengolahan minyak kelapa ini akan mengalami keuntungan, sedangkan perhitungan titik impas (BEP) dalam penerimaan pengusaha Bibit sebesar Rp.36.930, Mingan sebesar Rp.32.777,79, Tamrin sebesar Rp.33.888,88, pengusaha Sundari sebesar Rp.41.717,18, pengusaha Iskandar sebesar Rp.39.191,91, pengusaha Megawati sebesar Rp.40.101, pengusaha Bobi sebesar Rp.72.463,78, dan pengusaha Gatton sebesar Rp.39.494,94. Sedangkan penerimaan atau pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha Bibit yaitu Rp.-1.800, Mingan Rp.-2.016, Tamrin Rp.-2.483,33, Sundari Rp.-4.516,67, pengusaha Iskandar sebesar Rp.-3.683,33, pengusaha Megawati sebesar Rp.-3.983,33, pengusaha Bobi sebesar Rp.-5.166,67, dan pengusaha Gatton sebesar Rp.-3.783,33. Artinya penerimaan sekarang lebih kecil dan negatif daripada penerimaan pada saat BEP, yang berarti bahwa UKM pengolahan minyak kelapa tersebut tidak menguntungkan, serta tidak layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan:

1. Selama periode 2010-2014 jumlah UKM pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Enok terus menurun dengan rata-rata pertumbuhan menurun sebesar -18,46% per tahun.

2. Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa dan menjual produknya, usahanya menguntungkan dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.71.719,75 per proses produksi, sedangkan UKM pengolahan minyak kelapa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan bila dianalisis

dengan cara yang sama dengan UKM minyak kelapa yang dijual maka akan mengalami kerugian rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.-3.429,17.

3. RCR UKM pengolahan minyak kelapa yang dijual rata-rata sebesar 1,80 yang berarti usaha pengolahan minyak kelapa menguntungkan serta layak untuk dikembangkan, sedangkan RCR UKM pengolahan minyak kelapa untuk kebutuhan rumah tangga rata-rata sebesar 0,90 yang berarti UKM pengolahan minyak kelapa tersebut jika dianalisis dengan cara yang sama dengan UKM pengolahan minyak kelapa yang dijual maka UKM pengolahan minyak kelapa tersebut rugi serta tidak layak untuk dikembangkan.
4. BEP dalam unit UKM pengolahan minyak kelapa yang dijual menunjukkan bahwa produksi minimal agar tidak mengalami kerugian atau titik impas terjadi pada saat pengusaha memproduksi 4,39 botol atau 2.634 gram minyak kelapa tiap produksi, sedangkan BEP dalam Rp penerimaan adalah sebesar Rp.30.688. Penerimaan yang diterima oleh pengusaha sekarang minimal Rp.38.542, yang berarti bahwa penerimaan sekarang lebih besar daripada penerimaan pada saat BEP dan UKM pengolahan minyak kelapa tersebut dapat dikatakan sudah menguntungkan, serta layak untuk dikembangkan, sedangkan BEP dalam unit UKM pengolahan minyak kelapa untuk kebutuhan rumah tangga menunjukkan bahwa produksi minimal agar tidak mengalami

kerugian atau titik impas terjadi pada saat pengusaha memproduksi 4,69 botol atau 2.814 gram minyak kelapa tiap produksi, sedangkan BEP dalam Rp penerimaan adalah sebesar Rp.32.777,79. Penerimaan yang diterima oleh pengusaha sekarang minimal Rp.-1.800, yang berarti bahwa penerimaan sekarang lebih kecil daripada penerimaan pada saat BEP yang berarti UKM pengolahan minyak kelapa tersebut tidak mencapai titik impas atau tidak menguntungkan.

Saran

1. Diharapkan pemerintah dapat mengembangkan koperasi yang bergerak untuk pengembangan UKM pengolahan minyak kelapa tersebut baik di Kecamatan Enok maupun di daerah yang lain, karena UKM pengolahan minyak kelapa ini telah memberikan dampak positif di bidang ekonomi yaitu dapat memanfaatkan bahan baku yang kurang memiliki nilai jual menjadi memiliki nilai jual, dan penyerapan tenaga kerja.
2. Perlunya fasilitasi dan pemasaran produk minyak kelapa dari pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan instansi terkait agar UKM pengolahan minyak kelapa ini dapat lebih mengembangkan usahanya dan lebih berdaya saing.
3. Perlunya dukungan modal untuk pengembangan usaha dari pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan instansi terkait agar UKM pengolahan minyak kelapa ini dapat lebih mengembangkan usahanya.

4. Diperlukan pelatihan bagi pengerajin minyak kelapa untuk memulai melakukan pembukuan keuangan, sehingga pengrajin mengetahui keuntungan yang diperoleh dari UKM pengolahan minyak kelapa tersebut. Disamping itu diperlukan pelatihan dan pembinaan agar pengrajin tidak mengalami kendala dalam penggunaan teknologi tepat guna

Suratijah, Ken. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Pertumbuhan Penduduk Geometrik*.
<http://www.rumusstatistik.com/2013/09/laju-pertumbuhan-penduduk-geometrik.html>.
Diakses pada tanggal 6 february 2014
- BPS. 2012. *Indragiri Hilir dalam Angka 2012*. Tembilahan: Badan Pusat Statistik
- Prakosa, M. 2002. *Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkelapaan Indonesia*. Makalah pada Prosiding Hari Perkelapaan Keempat, 20-22 September 2002: Bandung
- Prajnanta, Final. 2003. *Agribisnis Semangka Non-Biji*. Bogor: Penebar Swadaya
- Sigit, S. 1994. *Analisis Break Event. Rancangan Linier Secara Ringkas dan Praktis*. BPFE. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.